



2022

POLICY BRIEF

Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika

Vol.4 No.2, 2022

Upaya Mengurangi Ketergantungan Impor Bawang Putih

Feryanto^{1*}, Yanti N Muflikh¹, Nia Rosiana¹, dan Herawati¹

¹Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM), IPB University

*Email: feryanto.ipb@apps.ipb.ac.id

Isu Kunci

- Bawang putih merupakan komponen utama dalam bumbu masakan, permintaan yang tinggi dan rendahnya produktivitas dalam negeri menyebabkan Indonesia sangat tergantung pada impor bawang putih, sekitar 95 % kebutuhan dalam negeri bawang putih dipenuhi dari impor.
- Bawang putih menjadi penyumbang penting dalam inflasi bahan pangan.
- Pemerintah sebelumnya telah menyusun *roadmap* peningkatan produksi dalam upaya pencapaian swasembada bawang putih tahun 2021, namun dalam pencapaiannya belum berhasil.

Ringkasan

Pemerintah telah menyusun peta jalan (roadmap) pencapaian swasembada bawang putih pada tahun 2021, namun dalam pelaksanaannya swasembada bawang putih belum tercapai. Rendahnya produktivitas dan berkurangnya motivasi petani untuk menanam bawang putih akibat harga yang tidak bersaing dengan bawang putih impor yang lebih murah. Hal ini yang menyebabkan Indonesia masih sangat bergantung pada impor dalam memenuhi kebutuhan konsumsi bawang putih nasional. Upaya untuk mengurangi ketergantungan impor bawang putih nasional perlu didorong dengan melibatkan berbagai pihak (stakeholders) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga upaya untuk mencapai swasembada bawang putih dapat diwujudkan.

Pendahuluan

Bawang putih merupakan komponen utama bumbu dapur masyarakat Indonesia. Konsumsi bawang putih nasional menunjukkan peningkatan sebesar 4,24% setiap tahun (2017-2011), sementara produksi bawang putih nasional menunjukkan penurunan setiap tahunnya, yakni sebesar 5,18% (Kementan 2020). Kondisi ini menyebabkan neraca bawang putih nasional menunjukkan angka yang defisit dan setiap tahun meningkat sebesar 4,61% (Tabel 1).

Tabel 1. Produksi, Konsumsi dan Defisit Bawang Putih Nasional Tahun 2017 – 2021 (ton)

Tahun	Produksi	Konsumsi	Defisit
2017	20.455	482.196	461.741
2018	20.714	503.644	482.931
2019	19.571	525.139	505.568
2020	18.294	547.247	528.953
2021*	16.476	569.366	552.890
Rerata			
Pertumbuhan (%)	-5,18	4,24	4,61

Sumber: Kementan (2020) data diolah.

*Angka proyeksi

Permintaan bawang putih yang tinggi, serta terbatasnya kemampuan petani domestik untuk memenuhi kebutuhan nasional menyebabkan harga bawang putih berfluktuasi dan bahkan mengalami kenaikan yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan bawang putih menjadi salah satu bahan pangan penyumbang inflasi. Untuk mengendalikan harga dan memenuhi defisit bawang putih nasional, pemerintah mengambil kebijakan impor dari beberapa negara, terutama dari Cina, Hongkong dan Korea Selatan. Upaya mendukung kebijakan impor tersebut, sejak sejak tahun 2005 mulai memberlakukan penghapusan dalam kerangka Kerjasama perdagangan ACFTA, dimana tarif impor bawang putih dari Cina tidak dikenakan tarif (*zero tariff*).

Selain melakukan impor, pemerintah berupaya untuk mendorong produksi bawang putih domestik. Tahun 2017, Kementerian Pertanian telah menetapkan tahun 2021 sebagai tahun pencapaian swasembada bawang putih (Kementan, 2020). Salah satu implikasi untuk mendukung kebijakan tersebut, pemerintah

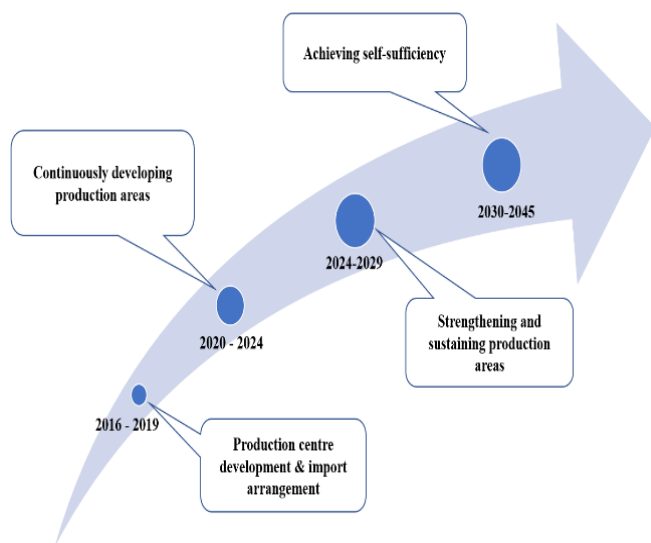
mengeluarkan aturan kepada importir untuk wajib melakukan penanaman bawang putih sebanyak 5% dari total kuota impor yang diajukan, kebijakan ini dikenal dengan skema RIPH (Rekomendasi Impor Produk Hortikultura). Disamping itu pemerintah juga mendorong program ekstensifikasi (pembukaan lahan baru di sentra-sentra tanaman) bawang putih. Pemerintah telah merumuskan peta jalan (*roadmap*) pencapaian swasembada bawang putih pada tahun 2021.

Namun dalam perkembangannya upaya untuk mencapai swasembada atau kemandirian bawang putih domestik yang ditargetkan dicapai pada tahun 2021 masih jauh dari harapan. Produksi bawang putih nasional menunjukkan tren yang menurun (-5,18% per tahun). Permasalahan utama dalam pengembangan bawang putih domestik diantaranya adalah; daya saing bawang putih domestik masih rendah, keterbatasan lahan, kualitas bawang putih domestik kurang disukai konsumen, harga bawang putih lokal lebih tinggi sehingga kalah bersaing. Hal tersebut menyebabkan petani tidak mendapat insentif, disamping tantangan lain yang harus dihadapi seperti lemahnya pengawasan di lapangan mengenai pelaksanaan wajib tanam 5% oleh importir, serta sulitnya mendapatkan bibit dan pupuk untuk bawang putih (Amanda *et al.* 2016; Hadianto *et al.* 2019). Kondisi ini pada jangka panjang akan menyebabkan Indonesia bergantung pada bawang putih dari luar negeri dan swasembada tidak tercapai. Implikasi lain yang timbul adalah demotivasi atau petani enggan menanam bawang putih karena tidak ada insentif yang diperoleh petani. Sehingga diperlukan strategi dan kebijakan yang dapat mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap bawang putih, dengan demikian upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas bawang putih dapat tercapai.

Pembahasan

Industri bawang putih dalam negeri mengalami defisit stok akibat kekurangan produksi dalam negeri. Meskipun terjadi peningkatan produksi dalam negeri yang signifikan sejak 2018 akibat program tanam dan luas tanam wajib sekitar 5% dari total kuota

impor, defisit cenderung meningkat karena peningkatan konsumsi dalam negeri untuk rumah tangga dan horeka (hotel, restoran dan katering). Pemerintah Indonesia ingin meminimalkan ketergantungan impor dan mencapai swasembada bawang putih pada tahun 2045 (Gambar 1). Hal ini dilakukan dengan mengatur impor bawang putih serta mengembangkan dan memperkuat wilayah produksi untuk menopang pertumbuhan produksi. Pada 2030-2045, Indonesia bisa mandiri dengan tingkat produksi 1.264 ribu ton untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.



Gambar 1. Peta Jalan Swasembada Bawang Putih Indonesia 2016-2045

Sumber: Direktorat Jenderal Hortikultura (2017)

Untuk mencapai hal ini, Indonesia harus mengatasi kendala utama yang mendasari dalam industri bawang putih. Mereka termasuk produktivitas yang rendah; lahan yang terbatas; daya saing bawang putih lokal dari segi kualitas, biaya produksi dan harga dibandingkan dengan bawang putih impor; kurangnya insentif bagi petani, terbatasnya akses benih dan pupuk serta kurangnya pengawasan terhadap program dan implementasi kebijakan pemerintah (Hariwibowo *et al.* 2014). Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan kurangnya motivasi petani untuk menanam bawang putih sehingga mengancam keberlangsungan industri bawang putih. Perilaku mereka yang menghindari risiko menyebabkan kurangnya motivasi petani karena pertanian bawang putih

adalah kegiatan padat modal. Hanya 33,5% petani bawang putih yang mencapai potensi margin kotor dalam mengelola kegiatan usahatani (Sriyadi, 2010).

Pemerintah Indonesia memiliki rencana untuk mempercepat swasembada pada tahun 2019 melalui ekspansi besar-besaran luas tanam menjadi 23.900 hektar. Namun, program akselerasi tersebut dinilai tidak berhasil mencapai swasembada pada tahun 2019 karena realisasi luas tanam dan produktivitas jauh di bawah target. Target luas tanam sekitar 70 ribu hektar, sedangkan target produktivitas sekitar 9-12 ton/ha (Hadianto *et al.*, 2019). Penelitian sebelumnya menyarankan bahwa untuk meningkatkan produksi bawang putih, Indonesia harus meningkatkan luas tanam dengan tingkat ekstensifikasi 0,566%/tahun dengan memanfaatkan lahan kosong atau terlantar dan meningkatkan produktivitasnya dengan pengadaan benih unggul (Ima Dudin *et al.*, 2020). Peningkatan produksi bawang putih juga dapat dilakukan melalui diversifikasi dengan sayuran lain di lahan kering (Direktorat Jenderal Hortikultura 2017).

Upaya yang perlu dilakukan untuk mencapai swasembada bawang putih misalnya dengan menetapkan harga pokok dan harga atap untuk melindungi produsen dan konsumen (Hariwibowo *et al.* 2014). Penetapan harga dasar akan memberikan insentif kepada produsen (petani) untuk mendorong peningkatan produksi, ketahanan pangan, dan kepastian harga (Mantau dan Bahtiar 2010). Harga minimal bawang putih basah di tingkat petani Rp. 15.000/kg layak dan menguntungkan serta memberikan jaminan kepada petani, sedangkan harga benih berkisar antara Rp. 53.000/kg – Rp. 55.000/kg (Kiloes dan Hardiyanto, 2020). Hal ini akan berdampak pada keberlangsungan usaha dan tingkat efisiensi yang diperoleh petani, yang pada gilirannya akan bermuara pada terwujudnya swasembada bawang putih Indonesia. Menurut Hariwibowo *et al.* (2014), produksi bawang putih Indonesia, tarif impor, dan nilai tukar mempengaruhi impor bawang putih. Tarif impor elastis jangka panjang sangat mempengaruhi harga aktual bawang putih Indonesia. Maka instrumen yang tepat dalam mengendalikan harga bawang putih di Indonesia adalah melalui kebijakan pengendalian tarif impor. Selain itu, kebijakan pemerintah yaitu

pemberian subsidi urea (10%-15%), dapat meningkatkan produksi bawang putih Indonesia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakcukupan pasokan bawang putih untuk konsumsi dalam negeri bersifat kompleks dan saling terkait dalam industri bawang putih Indonesia (Feryanto *et al.* 2021). Mulai dari

produksi hingga pasar. Intervensi kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut harus melibatkan tindakan kolaboratif di antara para pemangku kepentingan bawang putih untuk memastikan implementasi intervensi tersebut secara simultan.

Tabel 2. Sumber masalah, penyebab, konsekuensi dan ekspektasi bagi pemangku kepentingan

Subsistem	Masalah	Penyebab	Konsekuensi	Ekspektasi pemangku kepentingan
Produksi	<ul style="list-style-type: none"> rendah, meskipun terlihat peningkatan signifikan sejak 2017 	<ul style="list-style-type: none"> Hasil rendah Lahan tanam terbatas 	<ul style="list-style-type: none"> Volume impor tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan produktivitas Meningkatkan perluasan lahan
Konsumsi	<ul style="list-style-type: none"> Tren peningkatan tingkat konsumsi 	<ul style="list-style-type: none"> Pertumbuhan penduduk perkapita pertumbuhan konsumsi HORECA¹ pertumbuhan 	<ul style="list-style-type: none"> kenaikan harga tinggi impor Volume 	<ul style="list-style-type: none"> Harga stabilisasi meningkatkan produksi dalam negeri
Impor	<ul style="list-style-type: none"> Tinggi volume impor dan tren meningkat 	<ul style="list-style-type: none"> produksi dalam negeri rendah tinggi konsumsi domestik regulasi impor Menguntungkan untuk importir 	<ul style="list-style-type: none"> bawang putih domestik kurang kompetitif dibandingkan impor motivasi Petani menurun 	<ul style="list-style-type: none"> Mengangkat impor restriksi Meningkatkan daya saing bawang putih domestik melalui peningkatan produktivitas dan kualitas
Harga	<ul style="list-style-type: none"> Cenderung meningkat di tingkat konsumen tetapi secara perlahan ditransmisikan ke harga tingkat petani 	<ul style="list-style-type: none"> Pertumbuhan konsumsi melebihi pasokan domestik Penundaan impor 	<ul style="list-style-type: none"> Konsumen kehilangan surplus Petani menerima keuntungan yang tidak proporsional dari impor 	<ul style="list-style-type: none"> Stabilisasi harga Meningkatkan daya tawar
Pendapatan bersih petani	<ul style="list-style-type: none"> Diperkirakan menurun 	<ul style="list-style-type: none"> Biaya produksi tinggi Produktivitas rendah Kenaikan harga di tingkat petani 	<ul style="list-style-type: none"> Mata pencaharian ekonomi menurun Motivasi petani 	<ul style="list-style-type: none"> Memperkenalkan teknologi yang tepat untuk meningkatkan hasil bagi petani

¹ HORECA = hotels, restaurants, and Café
Sumber: Feryanto *et al.*, (2021)

yang proporsional dibandingkan dengan konsumen	tidak harga	menanam bawang putih di masa depan semakin menurun	● Memberikan insentif bagi petani dalam hal subsidi input dan output
--	-------------	--	--

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan peta jalan yang disusun oleh pemerintah, pencapaian swasembada bawang putih tahun 2021 tidak tercapai. Tingginya konsumsi dan rendahnya produksi dalam negeri akibat kecilnya insentif petani menjadi faktor Indonesia harus memenuhi kebutuhan bawang putih dari melakukan impor. Rata-rata produksi nasional dipenuhi dari impor sebesar 95 persen setiap tahun. Menurut FAO suatu negara dikatakan berswasembada jika mampu memenuhi kebutuhan dari suatu komoditas pangan tertentu minimal 80% dari produksi dalam negerinya. Berdasarkan hal tersebut pemerintah kembali merevisi pencapaian swasembada pada tahun 2030. Beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah dalam upaya meningkatkan produksi dan mengurangi ketergantungan impor dapat dilakukan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Kebijakan jangka pendek (impor) saat ini untuk mengatasi kelangkaan bawang putih di pasar domestik memang jadi pilihan terbaik, namun dalam jangka panjang pada akhirnya akan merugikan perkembangan dan keberlanjutan industri bawang putih dalam negeri jika solusi fundamental tidak diterapkan.

Kebijakan jangka panjang yang dapat diambil atau dipertimbangkan oleh pemerintah diantaranya adalah; (a) dengan kondisi produktivitas yang rendah saat ini dan keterbatasan lahan untuk bawang putih, sementara tingkat konsumsi bawang putih masih tinggi, tampaknya tidak mudah bagi Indonesia untuk mencapai swasembada. Sehingga perlu mendorong lembaga-lembaga penelitian dan

perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan varietas unggul lokal dan memiliki produktivitas yang tinggi. Selain itu, perlu fasilitasi dari pemerintah untuk mendorong penggunaan bibit unggul/varietas lokal. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan insentif bantuan bibit, insentif modal usahatani, ketersediaan pupuk dan jaminan pasar; (b) kebijakan wajib tanam 5% yang selama ini diterapkan bagi importir bawang putih dinilai tidak berhasil, karena pengawasan dan sanksi yang lemah. Perlu mempertimbangkan ulang, dengan kebijakan wajib serap bawang putih lokal, dimana importir diwajibkan untuk membeli bawang petani dari petani lokal, dengan demikian maka bawang putih lokal akan terserap dengan harga yang bersaing dengan bawang putih impor. Kebijakan ini akan memberikan insentif kepada petani, sehingga motivasi untuk menanam bawang putih tetap tinggi.

Kebijakan berikutnya yang dapat dipertimbangkan oleh kementerian teknis adalah (c) memetakan daerah dan lahan yang berpotensi untuk menanam bawang putih dengan kondisi iklim dan lahan yang sesuai, sehingga dengan pemetaan yang tepat akan memudahkan dalam upaya pengembangan bawang putih berbasis wilayah dan tentunya memudahkan memberikan fasilitasi dan bantuan bagi petani.

Daftar Pustaka

- Amanda D, Syaukat Y, Firdaus M. 2016. Estimating the market power in the Indonesian garlic industry. *J.Int. Soc. Southeast Asian Agric. Sci.* 22, 66–79.

- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2017. Roadmap Pengembangan Bawang Putih Nasional 2016-2045, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Feryanto, Muhflik, Yanti N, Rosiana, Nia, Herawati. 2014. *Alternatif Solusi untuk Meningkatkan Self-Sufficiency Bawang Putih Nasional dengan Pendekatan Sistem Dinamik*. Laporan Akhir Penelitian Hibah Dosen Muda IPB – LPPM IPB. Bogor.
- Hadianto A, Amanda D, dan Asogiyon PK. 2019. Analisis Pencapaian Swasembada Bawang Putih Indonesia. *Jurnal Sosial dan Ekonomi Pertanian*. 13, 25–34.
- Hariwibowo P, Anindita R, dan Suhartini. 2014. Penawaran Bawang Putih di Indonesia. *AGRIMETA Jurnal Pertan. Berbas. Keseimbangan Ekosist.* 4.
- Kementerian Pertanian. 2020. *Outlook Bawang Putih Nasional*. Jakarta.
- Kiloes AM dan Hardiyanto N. 2020. Kelayakan Usahatani Bawang Putih di Berbagai Tingkat Harga Output. *Jurnal Hortikultura*. 29(231): 231-240. <https://doi.org/10.21082/jhort.v29n2>. 2019.
- Hidayati N, Juhaeti T, Syarif F. 2009. Mercury and cyanide contaminations in gold mine environment and possible solution of cleaning up by using phytoextraction. *Hayati J Biosci.* 16(3): 88–94.



**Direktorat
Publikasi Ilmiah
dan Informasi Strategis**

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis IPB (DPIS IPB) melaksanakan tugas dalam mengkaji dan mengelola informasi terkait isu-isu strategis untuk meningkatkan peran IPB dalam kebijakan pertanian, kelautan dan biosains tropika, serta mendorong peningkatan publikasi ilmiah untuk mendukung IPB menjadi World Class University.

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis (DPIS), IPB University
Gedung LSI Lantai 1, Jl. Kamper, Kampus IPB Dramaga, Bogor - Indonesia 16680
Website: <https://dpis.ipb.ac.id>

